GUNTINGAN BERITA

Surat Kabar	:	**Kompas**	**Tanggal**	:	**25 mei 2007**
Subyek	:	**Riset Ekologi**	**Hari**	:	**Jumat**
			Halaman	:	**14**

Riset Ekologi

Lahan Gambut Tropis dan Para Peneliti Asing

ESTER LINCE NAPITUPULU

Hutan dan lahan gambut tropis yang dimiliki Indonesia memesona para peneliti gambut dunia. Demi meraih gelar master hingga doktor yang berkaitan dengan ekosistem gambut tropis, banyak mahasiswa dan peneliti asing rela tinggal lama di belantara gambut yang masih alami di kawasan laboratorium alam hutan gambut di Sungai Sebangau, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Kirsten yang hendak menyelesaikan masternya dari Universitas Manchester meneliti pengaruh jarak pohon di hutan gambut terhadap pola makan orangutan. Setiap hari, Kirsten mengamati satu orangutan betina dan dua orangutan jantan hingga ke dalam hutan. Biasanya dia ditemani oleh pemandu asal Indonesia.

Mark yang hendak meraih doktornya menyatakan kekagumannya terhadap alam Indonesia. "Luar biasa, cuma dalam lahan yang kecil saja, sudah banyak makhluk hidup yang bisa ditemukan. Sangat jauh berbeda dengan di Eropa. Keragaman ekosistem ini yang harusnya dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Orang Indonesia harusnya bangga dan menjaga alamnya yang luar biasa ini dengan baik," ujar Mark.

Untuk mencapai kawasan LAHG yang dioperasikan sejak 9 Juli 1999 atas kerja sama Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Universitas Palangkaraya, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, dan Universitas Nottingham, Inggris, kita harus menggunakan klotok atau perahu bermotor terlebih dahulu. Hamparan lahan gambut sudah menyambut kita.

Kemudian, pengunjung harus berpindah naik kereta kecil yang muat sekitar empat sampai enam orang. Sayang, kereta yang tadinya bisa dioperasikan secara elektrik kini didorong secara manual. Kerusakan pada kereta dan relnya ini dibiarkan karena dana yang ada tidak mencukupi.

"LAHG ini bisa dibilang sangat populer di kalangan masyarakat gambut dunia. Setidaknya sudah ada lima kali konferensi internasional soal gambut yang sudah pasti mengunjungi LAHG. Tapi ya begini, perhatian pemerintah untuk bisa mengembangkan sarana dan prasarana di sini sangat terbatas. Kami pun juga harus berhemat karena memang dana yang tersedia terbatas, bergantung pada kerja sama dan penelitian," kata Suwido H Limin, Direktur Universitas Palangkaraya Centre for International Cooperation in Management of Tropical Peatland (Cimtrop).

"Pemanfaatan gambut itu bukan berarti harus dibuka. Masyarakat gambut dunia mengarahkan bagaimana pemanfaatan gambut yang bijaksana supaya tidak merusak lingkungan hidup. Apalagi untuk gambut tropis yang berbeda dari gambut di Eropa, perlu dijaga dan dimanfaatkan hanya yang memang bisa ditanami saja," ujar Suwido.

Indonesia memiliki cadangan gambut terluas di dunia, sekitar 19 juta hekar dari total gambut ASEAN yang mencapai 23,5 ha (80,3 persen).

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Pada kondisi normal, hutan gambut merupakan kawasan penyimpan karbon. Pembabatan hutan dan pengeringan kawasan gambut akan melepaskan cadangan karbon menjadi CO>sub<2>res<>res< hingga berpengaruh terhadap perubahan iklim dunia.

Sebagai pemilik cadangan hutan gambut terluas yang mempunyai potensi paling besar dalam produksi oksigen, seharusnya Indonesia mempunyai hak lebih besar mengatur pengelolaan hutan bagi kepentingan nasional dan regional, bukan hanya kewajiban mengatasi kebakaran di hutan gambut tropika.

Bambang Setiadi, Deputi Menteri Riset dan Teknologi Bidang Program Riset Iptek, mengatakan bahwa dengan kedatangan para peneliti gambut dunia ke LAHG Kalimantan Tengah, maka akan meningkatkan kesadaran pentingnya penelitian secara bersama, terutama saat hutan gambut terancam kebakaran dan aktivitas manusia.

Bambang yang juga Ketua Himpunan Gambut Indonesia mengatakan, awalnya gambut tropis di Indonesia belum dikenal dunia. Presiden Masyarakat Gambut Dunia Jack Rieley dari Universitas Nottingham, Inggris, langsung kagum ketika diajak untuk melihat hutan gambut di Kalimantan. Untuk menjaga potensi ini, akhirnya dibentuklah kerja sama mendirikan LAHG.

Kawasan gambut di Indonesia semakin populer di kancah internasional sejak adanya program pembukaan lahan gambut sejuta hektar untuk pertanian padi di Kalimantan. Kalangan masyarakat gambut dunia khawatir dengan dampak pembukaan hutan gambut yang dinilai asal-asalan itu.

Dalam suatu konferensi lingkungan di Eropa dibahas soal gambut di Indonesia. Mulai dari yang soal klasik, yakni restorasi untuk keragaman hayati, juga untuk iklim dan fungsi regulasi air serta untuk produksi energi yang dapat diperbarui.

Saat Konferensi Uni Eropa tentang Restorasi Lingkungan tahun 2006, efek perubahan iklim akibat dari pengurangan lahan gambut di Asia Tenggara serius dibahas. Marcel Silvius dari Wetlands International memperingatkan keras bahwa kebakaran gambut di Asia Tenggara dalam satu musim meniadakan 20-50 tahun keberhasilan implementasi Protokol Kyoto. Penurunan gambut di Indonesia juga memiliki peran yang serius dalam pencapaian tujuan Protokol Kyoto. Bahkan, jika semua negara mengurangi emisi CO>sub<2>res<>res< ke level tahun 1990, CO>sub<2>res<>res< di atmosfer akan tetap tinggi karena terus menurunnya luas lahan gambut di Indonesia sebagai penyimpan karbon.

Menurut Suwido, selain LAHG, penelitian tentang gambut juga bisa dilakukan di Zona Kalampangan, eks Blok C proyek PLG. Di sini, lahan gambut yang rusak direhabilitasi.

Sejumlah dam atau tanggul dibuat di Sungai Kahayan dan Sungai Sebangau untuk mempertahankan tinggi permukaan air tanah. Sebab, pembuatan kanal yang dilakukan pemerintah justru membuat lahan gambut menjadi mudah terbakar.

"Upaya ini sudah berhasil. Di kanal-kanal yang dibuat pemerintah perlu dibuat dam atau tanggul supaya lahan gambut bisa kembali kepada kondisi semula dan juga untuk mencegah kebakaran," kata Suwido.

Suwido mendorong pemerintah untuk membiarkan lahan gambut menjadi hutan alami. Hutan gambut yang alami bisa menjadi tempat tumbuh beragam spesies tumbuhan bernilai ekonomis, seperti ramin, meranti, jeluntung, dan gemor (kulitnya untuk bahan obat nyamuk). Binatang seperti orangutan yang diminati peneliti asing pun bisa hidup dengan baik di habitat ini.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup